

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang dialami oleh anak usia di bawah lima tahun (balita) yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi kronis dalam jangka waktu lama. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak sesuai atau berada di bawah standar tinggi badan menurut asia. Anak balita yang mengalami stunting atau stunting berat memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) yang berada di bawah standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh World Health Organization – Multicentre Growth Reference Study (WHO-MGRS) (Samsuddin et al., 2023).

Stunting pada anak balita merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu selama kehamilan, riwayat penyakit pada bayi, serta asupan gizi yang tidak memadai. Anak yang mengalami stunting berisiko menghadapi hambatan dalam perkembangan fisik dan kognitif secara optimal di masa mendatang. Malnutrisi dapat terjadi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan pasca kelahiran, namun dampaknya umumnya baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Masalah gizi pada anak seperti tubuh pendek, kelebihan berat badan atau penyakit menular (PTM), biasanya dimulai dari masa perkembangan janin dalam kandungan hingga usia dua tahun. Defisiensi gizi menghambat tumbuh kembang anak, serta memicu kelainan pada bentuk tubuh, meskipun

secara genetic sel-sel tubuh memiliki potensi untuk berkembang normal (Fauziah et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2021, sekitar 22,3% atau 148,1 juta balita di dunia mengalami stunting, dengan prevalensi global tergolong tinggi, yakni antara 20% hingga kurang dari 30% (UNICEF et al., 2023). Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting pada balita menurun 37,6% pada tahun 2013 menjadi 21,6% 2022, seiring dengan penurunan masalah gizi kurang (*underweight*) dari 19,6% menjadi 17%, *wasting* dari 12,1% menjadi 7,1% dan *overweight* dari 11,8% menjadi 3,5% (Meilini et al., 2024). Di Provinsi Jawa Timur, angka stunting juga mengalami penurunan signifikan dari 23,5% pada tahun 2021 menjadi 17,7% pada tahun 2023, termasuk di Kabupaten Jember yang mencatat penurunan dari 34,9% pada tahun 2021 menjadi 29,7% pada 2023. Namun, prevelensi tersebut masih belum mencapai target presentase stunting 14% pada tahun 2024 dalam PERPRES RI No. 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting (Soemiarsono, 2024). Di Kecamatan Jelbuk mempunyai prevalensi stunting 2 (gizi kurang) sebanyak 165 anak balita atau 8,0% dari total 2.064 balita. Khususnya di Desa Panduman menjadi Desa dengan angka kejadian stunting tertinggi yaitu mencapai 52,7% dari total 463 balita.

Berdasarkan kerangka konsep UNICEF mengenai determinan malnutrisi pada anak, stunting memiliki dampak serius yang dapat terlihat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi peningkatan resiko kesakitan dan kematian pada anak, sementara

dalam jangka panjang, stunting dapat memengaruhi kemampuan belajar, produktivitas kerja, dan kapasitas fisik seseorang dimasa dewasa. Kerangka konsep ini juga membagi penyebab malnutrisi menjadi determinan langsung dan tidak langsung. Determinan langsung meliputi asupan gizi yang tidak memadai (*inadequate dietary intake*) dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan determinan tidak langsung mencakup tingkat Pendidikan dan pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, pola asuh anak, serta keterbatasan akses terhadap layanan Kesehatan yang memadai. Faktor-faktor ini saling terkait dan memengaruhi status gizi ibu dan anak secara keseluruhan, sehingga memerlukan pendekatan holistic untuk penanganannya (UNICEF, 2023). Sementara itu, faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah *feeding difficulties* atau kesulitan makan (Fauza et al., 2021).

Feeding difficulties adalah salah satu penyebab stunting yang sering kali terjadi pada balita, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kesulitan ini dapat berupa gangguan pola makan sulit menelan, kurangnya nafsu makan, hingga pengenalan makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Akibatnya, anak mengalami kekurangan asupan gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan optimal. Studi menunjukkan bahwa gangguan makan yang tidak ditangani dapat memperburuk status gizi anak, sehingga menghambat perkembangan fisik dan kognitifnya. Pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah ini melibatkan intervensi nutrisi spesifik, edukasi keluarga dapat membantu mengatasi *feeding difficulties* dan menurunkan risiko stunting pada anak (Klein et al., 2023).

Dengan tingginya angka prevalensi stunting di Indonesia serta pentingnya kecukupan gizi dalam mendukung pertumbuhan anak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *feeding difficulties* dan kejadian stunting pada anak berusia 12-60 bulan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam merancang intervensi yang efektif untuk mengatasi kesulitan makan pada anak sekaligus mencegah stunting. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan program kesehatan masyarakat yang lebih optimal dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Stunting pada anak balita merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya *feeding difficulties* atau kesulitan makan. Kondisi ini dapat menyebabkan kekurangan asupan gizi yang berdampak pada hambatan pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan kognitif, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *feeding difficulties* pada anak balita di Kecamatan Jelbuk?
- b. Bagaimana kejadian stunting pada anak balita di Kecamatan Jelbuk?
- c. Apakah ada hubungan *feeding difficulties* dengan kejadian stunting pada anak balita di Kecamatan Jelbuk?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara *feeding difficulties* dengan kejadian stunting pada anak balita 12 – 60 bulan di Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *feeding difficulties* pada anak balita 12 – 60 bulan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk.
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada anak balita 12 – 60 di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk.
- c. Menganalisis hubungan *feeding difficulties* dengan kejadian stunting pada anak balita 12 – 60 bulan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Instansi terkait

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program intervensi gizi spesifik dan sensitive untuk menurunkan prevalensi stunting di wilayah penelitian.

2. Tenaga Kesehatan

Memberikan panduan tentang pentingnya deteksi dini dan penanganan *feeding difficulties* sebagai salah satu strategi menurunkan stunting di Masyarakat.

3. Responden Penelitian

Meningkatkan pengetahuan orang tua atau pengasuh tentang cara mengatasi *feeding difficulties* dan pentingnya asupan gizi seimbang untuk anak balita.

4. Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *feeding difficulties* dan faktor lain yang memengaruhi stunting, serta evaluasi intervensi gizi pada balita.

